

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Relasi Islam dan Kekuasaan: Pluralitas
Tafsir atas Budaya dan Politik”**

WACANA

Sirojuddin Aly

**Paradigma Pemilihan Kepala Negara di
Zaman Khulafa Al-Rasyidin**

Sukron Kamil

**Pemikiran Politik Islam Klasik dan
Pertengahan: Tinjauan terhadap Konsep
Hubungan Agama dan Negara**

Muhamad Ali

**Understanding Muslim Plurality: Problems
of Categorizing Muslims in Postcolonial
Indonesia**

H. Achmad Zainuri

**Korupsi Berbasis Tradisi: Akar Kultural
Penyimpangan Kekuasaan di Indonesia**

TULISAN LEPAS

Ahmad Tholabi Kharlie

**Kodifikasi Hadis: Menelusuri Fase Penting
Sejarah Hadis Nabawi**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 2, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Said Agil H. Al-Munawwar
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

A. Bakir Ihsan
Wiwi Siti Sajarah

Sekretariat

Suzanti Ikhlās

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Relasi Islam dan Kekuasaan: Pluralitas Tafsir atas Budaya dan Politik Muslim

Articles

- 127-146 Paradigma Pemilihan Kepala Negara di Zaman Khulafa Al-Rasyidin
Sirojuddin Aly
- 147-166 Pemikiran Politik Islam Klasik dan Pertengahan: Tinjauan terhadap Konsep Hubungan Agama dan Negara
Sukron Kamil
- 167-196 Understanding Muslim Plurality: Problems of Categorizing Muslims in Postcolonial Indonesia
Muhamad Ali
- 197-210 Korupsi Berbasis Tradisi: Akar Kultural Penyimpangan Kekuasaan di Indonesia
H. Achmad Zainuri
- 211-220 Hermeneutika Agama Islam: Menempatkan Relevansi Agama dan Kesalehan Sosial
Kusmana
- 221-232 Islam dan Tata Masyarakat Dunia
Masri Mansoer
- ### *Document*
- 233-258 Kodifikasi Hadis: Menelusuri Fase Penting Sejarah Hadis Nabawi
Ahmad Tholabi Kharlie

RELASI ISLAM DAN KEKUASAAN: PLURALITAS TAFSIR ATAS BUDAYA DAN POLITIK MUSLIM

Perkembangan reformasi telah menawarkan banyak ruang kebebasan, baik dalam wacana maupun praktik politik. Beragam khazanah intelektual dibongkar kembali untuk dipajang dalam etalase ekperimentasi kehidupan politik bangsa. Tak terkecuali khazanah dunia muslim yang secara historis telah memperlihatkan keintimannya dengan politik kekuasaan dengan rasa dan warnanya yang beragam. Sebagai sebuah wacana, ia berhak untuk ditafsirkan, diaktualisasikan, bahkan mungkin dibiarkan sebagai realitas masa lalu. Melihat transisi politik kebangsaan yang terus mencari bentuk dan di tengah wacana politik keagamaan yang sering melahirkan kesyahduan historis, maka kami berhasrat untuk menampilkan beragam wacana tersebut dalam bingkai pluralitas politik kekuasaan Islam. Pluralitas wacana merupakan medium untuk meletakkan perbedaan sebagai keindahan yang memberi sinergi untuk melahirkan yang terbaik di antara sekian wacana yang ada.

Refleksi kali ini menurunkan beberapa tulisan yang menawarkan wacana sosio-politik yang hadir dalam khazanah Islam sejak masa Khalafa al-Rasyidin, masa klasik dan pertengahan, serta realitas kontemporer yang terjadi di Indonesia.

Tulisan pertama disajikan oleh Sirojuddin Aly yang mengulas secara mendalam beberapa sistem pemilihan kepemimpinan yang berlangsung pada masa Khalafa al-Rasyidin. Menurutnya proses kepemimpinan dari empat khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali) melahirkan paradigma yang berbeda. Pada masa Abu Bakar diterapkan sistem pemilihan langsung dan bebas, sementara kepemimpinan Umar dilakukan melalui pencalonan oleh pemimpin sebelumnya, yaitu Abu Bakar yang kemudian dipilih oleh rakyat. Sementara pada masa Utsman pemilihan dilangsungkan melalui panitia pemilihan yang dibentuk oleh Umar. Sedangkan kepemimpinan Ali diawali oleh pengakuan tokoh senior yang memiliki kharisma yang kemudian didukung oleh masyarakat. Proses pemilihan Ali

berlangsung dalam masa krisis karena adanya persaingan di kalangan sahabat pasca terbunuhnya Utsman.

Islam dan politik merupakan dua entitas yang unik karena keintimannya dalam merangkai kekuasaan dalam Islam. Hal ini terlihat dari wacana yang berkembang di kalangan pemikir politik muslim dalam melihat relasi agama dan negara. Sukron Kamil menelaah pemikiran politik Islam yang, menurutnya, sangat kaya atau bersifat *polyinterpretable*, sehingga sulit digeneralisir dengan mengecapnya sebagai otoriter atau demokratis. Sulit dipungkiri bahwa dalam sejarahnya Islam melahirkan beragam praktik politik kekuasaan, mulai yang otoriter sampai yang demokratis. Tulisan ini ingin melihat khazanah pemikiran politik Islam klasik dan pertengahan yang terkait dengan beberapa isu seperti hubungan agama dan negara, legitimasi otoritarianisme, bentuk pemerintahan teokrasi, demokrasi, dan aristokrasi, serta isu tentang masyarakat ideal. Dari pemaparan tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang konsepsi politik Islam yang berkembang pada masa tersebut relevansinya dengan saat ini.

Pluralitas wacana di dalam Islam mencerminkan adanya realitas yang beragam pula. Oleh karena itu perkembangan sosial budaya umat Islam akan ikut menentukan pergeseran kategorisasi yang sering dilakukan oleh para pengamat terhadap umat Islam. Muhammad Ali mencoba menelaah lebih jauh perdebatan yang meletakkan umat Islam Indonesia dalam kategorisasi-kategorisasi yang harus dikritisi karena adanya kemungkinan terjadinya konvergensi di antara kategorisasi tersebut. Sulit dipungkiri bahwa salah satu penemuan penting dalam menelaah sisi sosial umat Islam adalah kategorisasi kepercayaan dan perilaku orang Islam, yang membuktikan pluralitas Islam. Namun demikian, kategorisasi-kategorisasi —seperti santri-abangan-priayi, tradisional-modernis, politikal-kultural, fundamentalis-liberal, menurut Ali, harus disikapi secara kritis. Kategorisasi yang paling tepat adalah yang lebih dekat kepada kenyataan. Santri-abangan-priayi yang dikembangkan pada tahun 1960-an menunjukkan sentrisme Jawa dalam studi Islam Indonesia dan memperlihatkan suatu sistem tertutup yang statis, yang harus hati-hati ketika digunakan untuk menunjuk orang Islam di luar Jawa dan di masa sekarang. Perbedaan politikal-kultural juga sulit diterapkan dalam banyak kasus, seperti kasus ketika sebuah kelompok Islam terlibat dalam dua kegiatan politik dan kultural sekaligus.

Realitas sosial tidak selalu berjaln berkelindan dengan ajaran agama. Ajaran agung yang diwartakan oleh agama sering terhempas oleh kenyataan penyimpangan perilaku yang dipertontonkan oleh pemeluk agama, bahkan oleh tokoh agama itu sendiri. Inilah yang terlihat dari korupsi yang melanda negeri Indonesia, sebuah negara yang mayoritas penduduknya muslim. Korupsi di negeri ini merambah ke semua lini bagaikan gurita. Penyimpangan ini bukan saja merasuki kawasan yang sudah dipersepsi publik sebagai sarang korupsi. Tapi juga menyusuri lorong-lorong instansi yang tak terbayangkan sebelumnya bahwa di sana ada korupsi. Satu per satu skandal keuangan di berbagai instansi negara terbongkar. Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang dipenuhi aktivis demokrasi, akademisi, dan guru besar, pun tak steril dari wabah korupsi. Di Departemen Agama (Depag), kasus korupsinya bahkan telah menyeret mantan orang nomor satunya sebagai tersangka. Tulisan Achmad Zainuri ini mencoba mengungkap akar tradisi dan kultural dari penyimpangan tersebut.

Perkembangan penafsiran terhadap sosial keagamaan lebih mengacu pada peran positif yang dimainkan oleh agama, walaupun sulit dipungkiri bahwa sebagian orang menganggap agama sebagai candu kemajuan. Figur-figur seperti Namrud, Firaun, Sigmund Freud, Karl Marx, Nietzsche, dan lain-lain, memandang peran agama secara sosio-politis menunjukkan fungsi yang justru menghalangi kemajuan masyarakat, mengancam kekuasaan dan sistem yang telah dibangun oleh elite agama, budaya, atau politik. Namun melihat perkembangan masyarakat kontemporer, agama seperti sebuah spirit yang banyak dipertaruhkan sebagai ideologi alternatif bagi kehidupan saat ini. Agama dianggap sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Itulah telaah Kusmana yang melihat peranan penting agama (Islam) bagi kehidupan manusia. Menurutnya, terdapat signifikansi yang kuat pesan Islam dari sisi rahmat dan kesalehan sosial.

Tata kehidupan dunia diwarnai oleh beragam ideologi. Masing-masing ideologi menawarkan masa depan yang paripurna. Sosialisme mengagungkan kolektivisme dan mengabaikan individualitas yang bertujuan akhir untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat material. Sebaliknya kapitalisme (liberalisme) menempatkan manusia sebagai individu yang bebas dan berhak menentukan sendiri hidupnya. Karena itu, boleh melakukan apa saja yang dipandang baik dan benar bagi kepentingan dan keuntungan dirinya. Dari kedua ideologi besar dunia tersebut, Islam tidak

menafikan atau menempatkan diri pada salah satu kutub tersebut. Islam hadir sebagai jalan tengah di antara ekstremitas beragam ideologi secara seimbang dan adil. Karena itu hubungan yang hendak dibangun oleh Islam adalah kemitraan dan kerja sama yang saling menguntungkan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup seluruh anak manusia. Tulisan Masri Mansoer ini mengulas sisi universalitas Islam sebagai landasan yang paripurna untuk membangun tatanan masyarakat dunia.

Refleksi kali ini juga menurunkan tulisan yang mengulas perjalanan sejarah Hadis Nabawi yang panjang dan berliku. Perjalanan ini melahirkan kontroversi dan perseteruan wacana. Salah satu persoalan krusial yang kerap menjadi bahan perdebatan di pelbagai kalangan adalah menyangkut sejarah penulisan dan pembukuan Hadis. Bahkan, wacana (*discourse*) mengenai kodifikasi ini telah dijadikan senjata ampuh oleh orientalis dan para *inkar al-sunnah* (suatu kelompok yang menentang Sunnah) untuk mendiskreditkan Hadis atau Sunnah serta menggugat autentisitasnya sebagai sumber hukum Islam kedua, setelah al-Qur'an. Pertentangan di kalangan umat Islam, demikian halnya yang menjadi kritik para orientalis, berkuat pada persoalan keabsahan penulisan dan pembukuan Hadis jika dilihat dari aspek pertimbangan normatif, hingga akhirnya bermuara kepada keraguan terhadap otoritas Sunnah itu sendiri dalam sistem besar: Syariat Islam. Tulisan Ahmad Tholabi Kharlie ini berusaha memberikan klarifikasi awal terhadap pro-kontra seputar kodifikasi Hadis Nabi tersebut.

Rangkaian sajian tulisan dalam **Refleksi** kali ini merupakan ekspresi dari relasi ajaran langit dengan realitas historis yang tidak selalu berjaln berkelindan. Tentu, koneksitas antara ajaran langit dan realitas historis adalah harapan yang harus terus disuarakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2005

Redaksi

HERMENEUTIKA AGAMA ISLAM: MENEMPATKAN RELEVANSI AGAMA DAN KESALEHAN SOSIAL

Kusmana

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

kusmana@uinjkt.ac.id

Abstract: *Hermeneutics, or the understanding and interpretation of the role of religion in the context of individual or societal life, positions religion as one of the guiding principles alongside others. In this position, the role of religion is subject to controversy, with at least two major groups: those who consider it important and those who see it as an obstacle to human life. Figures such as Nimrod, Pharaoh, Sigmund Freud, Karl Marx, Nietzsche, and others, in their respective emphases, view the socio-political role of religion as hindering societal progress, threatening the power and systems established by religious, cultural, or political elites. Conversely, another significant group does not doubt the role of religion in human life at all. Religion serves as guidance for humans towards salvation and happiness in both the worldly life and the hereafter. This article seeks to examine the important role of religion (specifically Islam) in all aspects of human life as an actualization of Islam's mission as a mercy to the entire universe, with a strong social dimension.*

Keywords: *Hermeneutics, understanding, interpretation, religion, social righteousness*

Abstrak: Hermeneutika atau pemahaman atau penafsiran peran agama dalam konteks kehidupan manusia secara individu atau masyarakat secara terbuka memosisikan agama sebagai salah satu pedoman kehidupan di antara pedoman kehidupan lainnya. Dalam posisi seperti ini, peran agama berada dalam kontroversi pro dan kontra. Setidaknya ada dua kelompok besar, yaitu mereka yang menganggapnya penting dan mereka yang menganggapnya sebagai penghalang bagi kehidupan manusia. Figur-figur seperti Namrud, Firaun, Sigmund Freud, Karl Marx, Nietzsche, dan lain-lain, dalam titik tekannya masing-masing memandang bahwa peran agama secara sosio-politis menunjukkan fungsi yang justru menghalangi kemajuan masyarakat, mengancam kekuasaan dan sistem yang telah dibangun oleh elite agama, budaya, atau politik. Sebaliknya, kelompok besar lainnya sama sekali tidak meragukan peran agama bagi kehidupan manusia. Agama adalah petunjuk bagi manusia menuju jalan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tulisan ini mencoba menelaah peranan penting agama (baca: Islam) bagi seluruh kehidupan manusia sebagai wujud aktualisasi dari misi Islam sebagai rahmat bagi semesta alam yang sangat berdimensi sosial.

Kata Kunci: Hermeneutika; Pemahaman; Penafsiran; Agama; Kesalehan Sosial.

Pendahuluan

Rahmat berasal dari kata *rahīma* yang memiliki beberapa makna, yaitu *raqqa lahu* (bersikap lembut kepadanya), *shafaqa alaih* (bersikap baik terhadap...), *ta 'aththaf* (bersikap santun), dan *ghafira lahu* (bermurah hati atau memaafkan).¹ Secara umum, makna-makna rahmat tersebut bertumpu pada makna *anugerah* dan *kemurah-hatian seseorang kepada lainnya*.

Dalam al-Qur'an kata rahmat dirujuk sebanyak 34 kali² dan dapat dikelompokkan setidaknya ke dalam empat kelompok: agama (kenabian dan Kitab Suci) seperti dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 107 (kenabian untuk semesta alam); QS. 'Āli 'Imrān [3]: 74 (kenabian); QS. Hūd [11]: 63 (kenabian); QS. al-Qashāsh [28]: 86 (al-Qur'an); QS. Luqmān [31]: 3 (Kitab Suci) dan lain-lain, alam raya seperti dalam QS. al-Jātsiyah [45]: 13; kesalehan seperti dalam QS. al-A'rāf [7]: 56 (kesalehan); QS. al-Isrā' [17]: 54 (berpihak pada kebaikan); QS. al-Kahfi [18]: 98 (dinding untuk *public interest*) dan lain-lain, dan kemurah-hatian seperti dalam QS. Hūd [11]: 73 (murah-hati); QS. al-A'rāf [7]: 23 (memaafkan keluar dari kerugian) dan lain-lain. Dari keempat kategori makna rahmat, makna rahmat sebagai agama adalah yang paling universal, sedang lainnya bagian dari agama. Pertanyaannya adalah apa makna rahmat Islam sebagai agama bagi zaman kontemporer?

Sebelum menjawab pertanyaan di atas ada baiknya untuk mendiskusikan tantangan peran agama bagi masyarakat sekarang. Performa agama dalam masyarakat modern bahkan pos modern saat ini tidak hanya dihadapkan pada kenyataan agama “digunakan untuk kepentingan tertentu” tapi juga tantangan bagi pemuka agama jauh lebih besar dari sebelumnya, sehingga membuat mereka semakin sulit dalam menerjemahkan dan menjawab tantangan zaman. Kesulitan tersebut ada pada jenis dan level yang beragam, mulai dari keragaman kualitas manusia sampai pada keragaman hasil cipta, karsa dan perilaku manusia. Keragaman tersebut menjadi lebih kuat dengan adanya kemajuan sains dan teknologi. Sehingga pola komunikasi dan berinteraksi antar manusia bisa berada pada posisi egaliter, tapi tidak sedikit berada pada posisi yang ekstrem dan tidak adil. Sebagai ilustrasi, dalam budaya kontemporer, *simulakra* atau persepsi memainkan peran yang sangat dominan. Saking dominannya peran *simulakra* sehingga dalam dunia sekarang bukan hanya kebenaran atau keadilan asli yang menjadi tujuan akhir sebuah tindakan atau gerakan, tapi lebih pada sejauh mana seseorang atau sekelompok orang mampu membangun atau merekayasa argumen, cerita dan skenario untuk menciptakan atau mengarahkan persepsi manusia ke arah yang diinginkannya. Hal ini, apa yang diperjuangkan tidak masalah lagi, mau kebenaran atau kebohongan, mau keadilan atau penindasan, yang penting dia atau mereka mempunyai seberapa canggihkah budaya, kekuasaan, teknologi dan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun *simulakra* yang dapat mendukung keinginan dan kepentingannya. Dalam konteks seperti ini, tantangan terhadap agama yang notabene adalah sumber kebenaran dan keadilan yang sesungguhnya menghadapi kesulitan baru yang sangat dahsyat.

Poin lainnya ditemukan dalam realitas bahwa agama berfungsi tidak seperti prinsip normatifnya, hal itu karena agama atau tepatnya penganut agama sudah tidak lagi menjiwai dan melaksanakan misi profetiknya. Kenyataan ditemukan di lapangan agama menjadi sumber masalah seperti sumber konflik, kejumudan atau kemunduran masyarakat dilihat bahwa akar masalahnya ada pada pelembagaan agama yang kaku. Kelompok ini dicirikan oleh praktik kaum beragama yang “dianggap bertentangan dengan ajarannya,” dan kegagalan elite agama dan tokohnya dalam mentransformasikan ajaran agama menjadi nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Di sisi lain, problematik masyarakat sekarang sedemikian kompleks, mulai dari kekurangan yang mendasar seperti kelaparan, kemiskinan, kebodohan dan sampai pada persoalan moralitas seperti ketidakadilan, penipuan, pornografi, korupsi dan penindasan satu individu ke individu lainnya, satu kelompok ke kelompok lainnya dan satu negara ke negara lainnya. Ironisnya dalam persoalan yang kompleks seperti ini, agama atau umat beragama menjadi yang tertuduh dan bukan menjadi alternatif penyelesaian. Hal ini menambah berat tugas yang dipikul agama.

Islam sebagai agama rahmat bagi masyarakat kontemporer, setidaknya dapat dilihat dari dua hal. Pertama, pesan QS. al-Anbiyā' [21]: 107 agama yang dibawa Muhammad adalah rahmat bagi semua menegaskan bahwa ia mengandung semangat terbuka mengajak manusia untuk meneladani pesan-pesan Ilahi. Salah satu hal penting yang perlu dicermati dalam meneladani pesai-pesan ilahi adalah hikmah kenabian. Ketika agama dianggap masih mengusung nilai-nilai profetik, hal itu berarti agama sedang memperjuangkan bagaimana membebaskan manusia dari segala penindasan, memberikan penghormatan kemanusiaan yang setinggi-tingginya tanpa bias jender atau etnik, menjunjung dan memperjuangkan keadilan individual maupun sosial, dan menjunjung perdamaian dan toleransi. Kekuatan dan sumber nilai agama yang asli terdapat pada saat pertama agama tersebut disosialisasikan kepada masyarakat. Dalam masa ini agama tampil menjadi kekuatan korektif, evaluatif, dikonstruktif sekaligus rekonstruktif dan transformatif masyarakat ke arah yang lebih baik. Pada masa awal kemunculannya, agama Islam seperti agama lainnya misalnya yang dibawa oleh Musa dan Isa berperan menjadi kekuatan membangun alternatif masyarakat atau individu bagi manusia umumnya dan secara spesifik kaum Arab yang dianggap telah jauh menyimpang dari ajaran agama yang lurus.

Munculnya kepercayaan bahwa agama dapat menghantarkan perbaikan dan pembangunan di kalangan pengikut, menjadi kekuatan atraktif dan penetratif bagi perubahan. Singkatnya, untuk merevitalisasi peran agama dalam konteks kontemporer sekarang ini adalah persoalan bagaimana menghadirkan *ghirah* profetik tersebut. *Ghirah* profetik dapat diartikan sebagai idealisme atau normativitas agama yang mesti ditempatkan sebagai fondasi teologis, budaya sekaligus yuridis penganutnya. Dengan fondasi seperti ini, peran agama dalam masyarakat akan didorong menjadi kekuatan yang mengoreksi dan membimbing kehidupan

masyarakat dan bukannya melegitimasi praktik-praktik individu maupun masyarakat untuk kepentingan tertentu.

Kedua, alam raya sebagai rahmat. QS. al-Jātsiyah [45]: 13 menegaskan bahwa apa yang ada di langit dan bumi adalah rahmat dari Allah. Manusia diminta untuk memanfaatkannya sebaik-baiknya dan tidak melakukan perusakan. QS. al-Baqarah [2]: 11; QS. al-A'rāf [7]: 56 dan QS. al-Syu'arā [26]: 152 memperingatkan tindakan destruktif manusia pada alam. Islam menempatkan eksistensi alam sebagai anugerah, kebaikan, kelembutan, dan kemurahan Allah terhadap manusia. Karenanya, sebagai pihak yang mendapat limpahan, manusia diminta untuk amanah dalam pemanfaatannya. Di tengah semakin maraknya eksploitasi alam yang tidak bertanggungjawab di Indonesia sekarang, pesan ilahi ini menjadi penting untuk diangkat. Sebab kemurahan Allah itu dipagari dengan bukti pemanfaatannya. Kalau terbukti manusia tidak memanfaatkan alam ini dengan baik, Allah tidak segan-segan akan mengambil kembali anugerahnya dan menggantinya dengan azab. QS. Hūd [11]: 9 Allah dapat saja mencabut rahmat-Nya yang telah diberikan kepada manusia dan memastikan bahwa implikasinya manusia tidak tahan dan putus asa. Allah juga menegaskan kalau rahmatnya dicabut, maka manusia akan merugi seperti disinyalir dalam QS. al-A'rāf [7]: 23 dan QS. al-A'rāf [7]: 149. Di tempat lain Allah lebih tegas akan memberi azab bagi yang mengingkari rahmat-Nya. (QS. Yūnus [10]: 21).

Pada dasarnya Islam merupakan agama yang menempatkan bahwa kesalehan individu tercapai pada puncaknya apabila telah memperhatikan dan melaksanakan kesalehan sosial. Penunaian rukun Iman dan Islam bila hanya diniatkan sebagai bentuk perwujudan kesalehan individu saja, maka keberislaman seseorang belum sampai pada apa yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri, yaitu Islam adalah agama yang memberi rahmat kepada sekalian alam, yang memperhatikan ketenangan batin dan kecukupan lahir.³

Di dalam rukun iman dan Islam yang sifatnya tuntutan terhadap pribadi-pribadi muslim untuk di satu sisi mengimani Allah, para nabi dan rasul, malaikat, hari akhir dan *qada* dan *qadar*, dan di sisi lain bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, Muhammad itu utusan-Nya, menunaikan salat, ibadah puasa di bulan Ramadhan, memberikan zakat dan pergi menunaikan ibadah haji, impaknya atau pengaruhnya juga berdimensi sosial. Hal ini dikarenakan rukun iman dan Islam berfungsi sebagai fondasi

yang memungkinkan di atasnya dibangun suatu bangunan individual dan sosial yang kokoh. Pertanyaannya, di mana letak kekokohan fondasi umat Islam dengan rukun iman dan Islamnya? Sebagaimana kita sama-sama tahu Islam adalah agama penyerahan menuju keselamatan di Dunia dan akhirat. Ia adalah agama yang meminta kepada manusia untuk mempercayakan kepada Allah, dalam bentuk ketundukan dan pelaksanaan tuntunan al-Qur'an dan Hadits Nabi dalam kehidupannya. Ketundukan ini adalah bekal yang sangat berharga, yang memungkinkan seseorang siap dibentuk dan membentuk diri sebagai individu yang tangguh dan paripurna yang manusiawi, karena Allah telah mencipta segala makhluknya dengan ukuran dan kadarnya masing-masing, seperti tersirat dalam QS. al-Furqān [25]: 2, "*Dia (Allah) yang menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan atasnya qadar (ketetapan) dengan sesempurna-sempurnanya.*"

Dalam setiap tuntunannya, atas tindakan individu dan sosial Islam selalu mempertimbangkan manfaat yang mengiringinya bagi pelakunya, baik dalam bentuk manfaat langsung seperti dalam ibadah infak, sedekah, dan zakat di mana si pemberi menikmati keindahan bisa menolong orang lain dan si penerima dalam bentuk bantuan yang diterimanya, maupun dalam bentuk manfaat yang tidak langsung, seperti dalam ibadah salat dan haji di mana umat Islam diajarkan pentingnya kebersamaan dan memandang sejajar sesamanya.

Kesalehan sosial dalam bahasa agamanya sering diterjemahkan sebagai perbuatan yang mempertimbangkan *masāliḥ al-mursalah* atau manfaat umum yang sering kita dengar dalam istilah modernnya sebagai *public interest*, kepentingan umum. Dalam konteks umat Islam, kepentingan umum dijadikan salah satu dasar pemikiran utama pembuatan hukum. Untuk kepentingan umum, Rasul tidak menerima pemaafan seseorang terhadap pencuri sebelum dilakukan hukuman. Karena perbuatan memberi maaf dalam konteks untuk kepentingan umum akan mengganggu rasa keadilan masyarakat, sehingga setiap perbuatan kriminal harus mendapatkan imbalan setimpal. Diceritakan bahwa Shafwan bin Umayyah telah dicuri pakaiannya oleh seseorang. Dia menangkap pencurinya dan membawanya ke Nabi Saw. Beliau memerintahkan untuk menghukumnya (dengan potong tangan), tetapi Shafwan memaafkannya. Nabi pun bersabda: "*Seharusnya ini (pemaafan) sebelum engkau membawanya kepadaku.*"⁴

Untuk konteks yang lebih umum, seperti kehidupan sehari-hari, kesalehan sosial secara normatif, merupakan niat baik individu untuk membangun solidaritas, menjaga kebaikan bersama dan pergerakan menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Kesalehan sosial dalam konteks ini mengandaikan suatu semangat kebersamaan yang kokoh tapi dengan tetap menjaga dan menghargai aturan main, sehingga rasa keadilan tidak ternoda[i], fitnah satu kelompok atas kelompok lainnya dihindari dan malas dan iri dengki dicerca. Sebaliknya, kesalehan sosial menghormati usaha dan kerja keras, menjunjung hukum dan membela kawan. Allah menuntun manusia bahwa perubahan tidak akan terjadi kecuali seseorang atau kelompok manusia itu mengusahakannya dengan sungguh-sungguh. Allah berfirman, *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka mengubah (terlebih dahulu) apa yang ada pada diri mereka (sikap mental mereka)...”* QS. al-Ra’d [13]: 11.

Dalam setiap usaha, mesti ada dua aspek terkait. Pertama nilai atau tuntunan dan kedua, pelaku yang mengaplikasikan nilai atau tuntunan tersebut. Dalam Islam, agama menyuplai nilai atau memberi arahan sehingga walaupun manusia berijtihad membuat nilai sendiri, mesti sesuai dan tidak bertentangan dengan tuntunan Ilahi. Kemudian, pelaku memakai tuntunan tersebut dan mengusahakannya dengan sungguh-sungguh, karena sunatullahnya adalah usaha membawa hasil.⁵

Termasuk ke dalam kesalehan sosial adalah filantropi atau kedermawanan. QS. ‘Āli ‘Imrān [3]: 92 misalnya menegaskan bahwa *“Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.”* Kedermawanan menjadi indikator kunci kesempurnaan kesalehan sosial seseorang. Hadis Nabi juga memberikan penekanan akan pentingnya kedermawanan ini, misalnya dengan memberi sesuatu yang dicintai seperti kasus Abū Thalhah memberikan kebun Baihara kepada Muhammad,⁶ dan anjuran untuk tidak bakhil seperti yang ditekankan dalam QS. ‘Āli ‘Imrān [3]: 180.⁷

Penutup

Untuk merespons tantangan kontemporer, setidaknya terdapat dua level berat yang harus dilakukan ahli agama untuk menjadikan agama masih menjadi alternatif yang menarik dalam mengarungi kehidupan yang semakin kompleks ini.

Pertama, bagaimana menafsirkan atau bahkan merekonstruksi ulang doktrin normatif agama sehingga muncul kembali *ghirah* profetiknya.

Kedua, persoalan *marketing*, yaitu bagaimana mengemas dan menyampaikan pesan agama agar dapat diterima dengan mudah dan baik oleh umatnya. Dalam perdagangan, sebuah produk sebagus apa pun tapi tidak dilakukan dengan teknik dan strategi pemasaran yang unggul, akan sangat mungkin produk bagus tersebut tidak laku di pasaran. Oleh karenanya, pesan-pesan agama pun tidak luput dari hukum perdagangan tersebut. Artinya, pesan-pesan tersebut harus dikemas dan disampaikan dengan cara semenarik dan sebijaksana mungkin. Al-Qur'an misalnya mengajak pengikutnya untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang sebaik-baiknya dan al-Kitab menganjurkan untuk mengajak manusia ke jalan yang lurus dengan cinta kasih, dan lain-lain. Ringkasnya, relevansi agama bagi masyarakat kontemporer bukan sesuatu yang *given* karena misalnya sejarah panjang peran agama, tapi lebih merupakan sesuatu yang harus diusahakan, termasuk mencita-citakan agama yang membebaskan manusia dari penindasan, ketidakadilan, kebodohan, dan kemiskinan. []

Catatan Kaki

1. Lewis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masriq, 1975, 253.
2. Muhammad Chirzin, *Glosari al-Qur'an*, Yogyakarta: LAZUARDI, 2003, 512-6.
3. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, 241.
4. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000, Cet. x, 124-5.
5. Shihab, *Membumikan*, 246.
6. “Diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., katanya, ‘Dulu Abū Thalhah r.a. adalah salah seorang kaum Anshar yang paling banyak hartanya di Madinah. Harta yang paling disayangnya ialah kebun Bairaha yang letaknya menghadap ke mesjid. Rasulullah Saw., selalu masuk kebun itu untuk minum air yang terdapat di situ. Anas berkata lagi, ‘Ketika turun ayat ‘Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai.’ Kemudian Abu Thalhah datang menemui Rasulullah Saw., dan berkata, ‘Allah telah berfirman dalam Kitab-Nya, ‘Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Sedangkan harta yang paling kucintai adalah kebun Baihara, lalu kebun itu aku sedekahkan karena Allah. Aku mengharapkan kebaikan dan bekal, yaitu pahala akhirat di sisi Allah. Oleh karena itu wahai Rasulullah, manfaatkan kebun itu sesukamu.’ Rasulullah Saw. pun bersabda, ‘Baiklah, itu adalah harta yang menguntungkan. Aku telah mendengar apa yang telah engkau katakan mengenai kebun itu dan pendapatku, sebaiknya kebun itu engkau berikan kepada kaum kerabatmu.’ Abu Thalhah pun membagikan kebun itu dan memberikan kepada kaum kerabat dan anak-anak saudaranya.” Rosihon Anwar, *Menyingkap Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab al-Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 46-9. Hadits di atas terdapat dalam Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, “Kitab al-Zakat,” No. 1368; Imam Muslim, *Shahih Muslim*, “Kitab al-Zakat,” no. 1664; Imam al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, “Kitab Tafsir al-Qur'an,” no. 2923; Imam al-Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i*, “Kitab al-Ahbas,” no. 3545; Imam Abū Daud, *Sunan Abū Daud*, “Kitab al-Zakat,” no. 1439; Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid III, 141, 174, 256, dan 285; Imam Mālik, *al-Muwaththā'*, Kitab al-Zakat, no. 1582; dan Imam al-Darimī, *Sunan al-Darimī*, “Kitab al-Zakat,” no. 1596.
7. “Dan janganlah sekali-kali orang-orang yang bakhil dengan harta benda yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka dari kemurahan-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Mereka akan dikalungi (disiksa) dengan apa yang mereka bakhilkan itu, akan dikalungkan kelak di lehernya pada hari kiamat, dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan bumi. Dan Allah Maha mengetahui segala yang kamu kerjakan.” (QS. ‘Alī ‘Imrān [31]: 180).

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon. *Menyingkap Penafsiran al-Qur'an dalam Kitab al-Hadits*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Chirzin, Muhammad. *Glosari al-Qur'an*, Yogyakarta: LAZUARDI, 2003.
- Ma'luf, Lewis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām*, Beirut: Dār al-Masriq, 1975.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004